

Multiple Intelligences of Students in SMPN 22 Padang

Multiple Intelligences Peserta Didik Kelas IX SMPN 22 Padang

Kiki Mulyani, Rahmawati D, Ganda Hijrah Selaras, Rahmadhani Fitri*

Jurusan Biologi, FMIPA, Universitas Negeri Padang

**Corresponding author*

Jl. Prof. Dr. Hamka Kampus Air Tawar, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131

**Email: ikimulyani@gmail.com*

ABSTRACT

Multiple Intelligences (MI) is a theory about intelligence that was triggered by Dr. Howard Gardner, a figure in education and psychology. a person's intelligence suddenly is not measured by the results of a standard psychological test, but can be seen from a person's habits on two things. First, someone's habits solve their own problems (problem solving). Second, a person's habits create new products that have cultural values (creativity). MI-based learning is a learning process in which when the teacher wants to teach a learning material, the teacher teaches according to the tendency of students' learning styles, because in a classroom there are several students who each have different MIs. The intelligence consists of nine levels of intelligence and is known as the Multiple Intelligences (MI) which includes: 1) linguistic intelligence, 2) mathematical-logical intelligence, 3) visual spatial intelligence, 4) physical-kinesthetic intelligence, 5) musical intelligence, 6) interpersonal intelligence, 7) intrapersonal intelligence, 8) naturalist intelligence, and 9) existential. Many benefits can be obtained by knowing the level of MI of students, both for schools, teachers, and students themselves. MI for students is also influenced by several factors, including; innate factors; environmental factor; and maturity factors, this maturity factor related with people age.

Keywords: *Multiple Intelligences, Students*

PENDAHULUAN

Multiple Intelligences (MI) merupakan sebuah teori tentang kecerdasan yang dicetuskan Dr. Howard Gardner, seorang tokoh pendidikan dan psikologi. Menurut Gardner dalam Chatib (2005: 132) kecerdasan seseorang tiba-tiba tidak diukur dari hasil tes psikologi standar, namun dapat dilihat dari kebiasaan seseorang terhadap dua hal. Pertama, kebiasaan seseorang menyelesaikan masalah sendiri (problem solving). Kedua, kebiasaan seseorang menciptakan produk-produk baru yang punya nilai budaya (creativity). Betapa seringnya, kita sebagai orang tua dan guru tanpa sadar membunuh dua sumber kecerdasan tersebut, yaitu creativity dan problem solving.

Berkenaan dengan teori *MI* menurut Budiningsih (2012: 119), ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam teori ini, yaitu: (1) setiap orang memiliki semua kecerdasan itu, (2) banyak orang dapat mengembangkan masing-masing kecerdasannya sampai ke tingkat yang optimal, (3) kecerdasan biasanya bekerja bersama-sama dengan cara yang unik, dan (4) ada banyak cara untuk menjadi cerdas.

Selain itu, menurut Baharuddin (2007: 152) perlu diperhatikan juga bahwa walaupun semua kecerdasan tersebut ada pada setiap individu, namun untuk orang-orang tertentu kadang suatu kecerdasan lebih menonjol dari pada kecerdasan yang lain dan inilah yang menimbulkan perbedaan pada setiap individu. Oleh karena itu, guru sebagai pendidik perlu menggunakan metode-metode tertentu dalam proses pembelajaran agar kecerdasan peserta didik bisa berkembang secara optimal. Pembelajaran berbasis *MI* ini merupakan suatu proses pembelajaran yang menekankan guru untuk mengajar sesuai dengan kecenderungan gaya belajar peserta didik, karena di dalam suatu ruangan kelas terdapat beberapa peserta didik yang masing-masing memiliki *MI* yang berbeda.

Berbagai macam kecerdasan tersebut dimiliki masing-masing individu. Armstrong (2004: 2) menyatakan bahwa kecerdasan tersebut terdiri atas sembilan tingkat kecerdasan dan dikenal sebagai *Multiple Intelligences (MI)* yang meliputi: 1) kecerdasan linguistik, 2) kecerdasan matematis-logis, 3) kecerdasan spasial-visual, 4) kecerdasan kinestetis-jasmani, 5) kecerdasan musikal, 6) kecerdasan interpersonal, 7) kecerdasan intrapersonal, 8) kecerdasan naturalis, dan 9) eksistensial.

Selaras (2013: 23) mengatakan bahwa tingkat kecerdasan tersebut tidak digunakan satu persatu, namun dapat digunakan pada suatu waktu secara bersamaan dan saling melengkapi satu sama lain. Seorang pendidik haruslah memperhatikan masing-masing kecerdasan yang dimiliki peserta didik agar potensi kecerdasan mereka dapat dikembangkan secara maksimal. Pada dasarnya tidak ada peserta didik yang bodoh, semua manusia memiliki sembilan tingkat kecerdasan itu namun, hanya beberapa kecerdasan saja yang menonjol dari dirinya. Hal ini dapat disebabkan dari potensi bawaan yang dimiliki seseorang atau potensi mana yang biasa diasah dari lingkungan sekitar mereka.

Banyak manfaat yang dapat diperoleh dengan mengetahui tingkatan *MI* peserta didik, baik bagi sekolah, guru, dan juga peserta didik itu sendiri. Hasanah (2015: 230), Ege (2016: 867), Fatonah (2009: 198) menyatakan manfaat *MI* bagi guru. 1) Memiliki *special moment* dan strategi-strategi mengajar yang bisa terkumpul dalam menyusun RPP. 2) Guru juga dapat memantau perkembangan peserta didik dan membantu mengembangkannya. 3) Guru dapat mengetahui kecenderungan kecerdasan peserta didik sehingga akan tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan. Bagi peserta didik itu sendiri: dapat menambah tingkat percaya diri peserta didik, selain itu peserta didik juga dapat mengukur tingkat kecerdasannya berdasarkan potensi *MI* nya yang terus digali oleh guru, karena guru berperan sebagai motivator dan fasilitator.

Chatib (2009: 92) menyatakan bahwa konsep *MI* menitikberatkan pada ranah keunikan yang selalu menemukan kelebihan setiap anak. Setiap anak pasti memiliki minimal satu kelebihan, dan apabila guru bisa mendeteksi kelebihan tersebut sedari awal, kelebihan tersebut bisa menjadi potensi kepandaian bagi peserta didik. Sarwono (2009: 164) mengatakan tingkat *MI* pada peserta didik juga dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain; faktor bawaan; faktor lingkungan; serta faktor

kematangan, faktor kematangan ini berkaitan erat dengan usia seseorang. Hartshorne (2015: 438) mengatakan bahwa pemikiran manusia akan berkembang lebih baik seiring bertambahnya usia, dengan pemikiran yang berkembang lebih baik maka seseorang akan lebih baik pula dalam menilai dirinya sendiri. Peserta didik yang dapat menilai dirinya sendiri akan menyadari dan dapat mengukur kemampuan dan kecerdasan yang dimilikinya.

METODE PENELITIAN

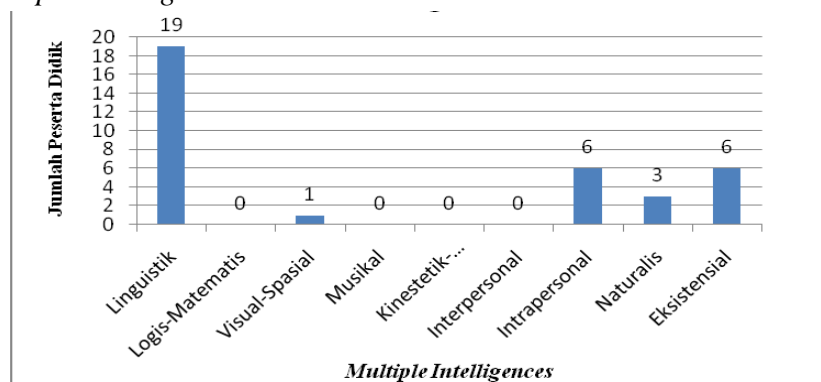
Penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang bertujuan untuk mengungkap bagaimana tingkatan *MI* peserta didik kelas IX SMPN 22 Padang tahun pelajaran 2018/2019. Populasi pada penelitian ini adalah Kelas IX di SMPN 22 Padang yang terdiri atas 7 kelas yang sudah homogen. Sampel diambil menggunakan teknik *simple random sampling* dengan cara mengundi salah satu kelas pada populasi. Berdasarkan pengundian kelas penelitian yang didapatkan adalah kelas IX 2 dengan jumlah peserta didik sebanyak 34 orang sebagai sampel.

Tingkatan *MI* peserta didik didapatkan dengan menggunakan instrumen berupa angket *MI* yang dimodifikasi dari Selaras (2014: 84) yang telah valid.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Data hasil penelitian *Multiple Intelligences* peserta didik penulis dapatkan dengan menyebarkan angket kepada peserta didik kelas IX yang dijadikan sampel penelitian yang terdiri dari 74 butir pernyataan. Berikut Grafik hasil penyebaran angket *Multiple Intelligences*.



Gambar 1. Hasil Penyebaran Angket *Multiple Intelligences*.

Dari gambar di atas diketahui peserta didik kelas IX 2 SMPN 22 Padang memiliki kecenderungan dominan kecerdasan linguistik, kecerdasan eksistensial, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan naturalis, dan kecerdasan visual-spasial. Rata-rata skor dari sebaran angket *MI* peserta didik penulis deskripsikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Rata-rata Skor *MI* Peserta Didik Kelas IX SMPN 22 Padang

No.	Jenis Kecerdasan	Rata-rata
1.	Kecerdasan Linguistik	2,80
2.	Kecerdasan Logis-Matematis	2,73
3.	Kecerdasan Spasial Visual	2,84
4.	Kecerdasan Kinestetis-Jasmani	2,75
5.	Kecerdasan Musikal	2,54
6.	Kecerdasan Interpersonal	2,93
7.	Kecerdasan Intrapersonal	2,88
8.	Kecerdasan Naturalis	2,91
9.	Kecerdasan Eksistensial	3,07

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil penyebaran angket *MI* didapatkan rerata nilai kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Tingkat kecerdasan yang dimiliki peserta didik yaitu kecerdasan linguistik, kecerdasan eksistensial, kecerdasan naturalis, kecerdasan intrapersonal, kecerdasan spasial-visual, kecerdasan logis-matematis, kecerdasan kinestetis-jasmani, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan musikal.

Hasil sebaran angket menunjukkan dari 34 peserta didik kelas IX.2 SMPN 22 Padang, 19 peserta didik memiliki dominansi kecerdasan linguistik, 6 peserta didik memiliki dominansi kecerdasan intrapersonal, 6 peserta didik memiliki dominansi kecerdasan eksistensial, 3 peserta didik memiliki dominansi kecerdasan naturalis, dan 1 peserta didik memiliki dominansi kecerdasan spasial-visual. Dengan sebaran kecerdasan peserta didik yang seperti itu, lebih dari setengah peserta didik memiliki dominansi kecerdasan linguistik, sehingga dapat disarankan cara mengajar guru menstimulasi peserta didik dengan membaca, seperti membaca buku IPA, lalu diselingi dengan cara mengajar peserta didik yang memiliki dominansi kecerdasan intrapersonal, eksistensial, naturalis, dan spasial-visual. Suarca (2005: 86-87) menyatakan bahwa pengetahuan tentang *MI* pada peserta didik membantu untuk mengoptimalkan pemahaman terhadap peserta didik, sehingga guru dapat mengoptimalkan kecerdasan yang dominan pada peserta didik.

1. Kecerdasan Linguistik

Berdasarkan hasil sebaran angket peserta didik terlihat kecerdasan linguistik dominan terlihat pada 19 peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di lapangan terlihat cara guru mengajar hampir merata dengan menugaskan peserta didik mencatat dari *slide* berupa *power point* dan sesekali diselingi dengan metode diskusi kelompok dan metode ceramah. Proses pembelajaran yang menugaskan peserta didik mencatat sudah memungkinkan terasahnya kecerdasan linguistik peserta didik sehingga peserta didik memiliki dominansi kecerdasan linguistik. Nurindah (2010) menyatakan bahwa peserta didik yang memiliki kecerdasan linguistik lebih cepat memahami materi pembelajaran melalui pendengaran, bahan bacaan, tulisan dan melalui diskusi atau debat, kemudian peserta didik dengan kecerdasan linguistik

susah belajar dalam suasana yang ramai dan banyak gangguan dari luar. Fatonah (2009: 239) menyatakan kecerdasan linguistik dapat dikembangkan dengan cara menstimulasi peserta didik dengan membaca, seperti membaca buku IPA yang menarik.

2. Kecerdasan Spasial-Visual

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis terlihat bahwa kecerdasan spasial-visual dominan terlihat pada 1 peserta didik kelas IX.2 memiliki dominansi kecerdasan spasial-visual. Dari pengamatan peneliti, saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik hanya disuguhkan pembelajaran dengan penggunaan media berupa *Power point* seperti yang penulis ungkapkan sebelumnya, sehingga hasil belajar peserta didik tidak sesuai dengan harapan. Peserta didik lebih menyukai pembelajaran dengan media pembelajaran yang menarik, seperti gambar atau dengan objek-objek pengamatan yang menarik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Selaras (2014: 28) yang menyatakan bahwa proses pembelajaran peserta didik dengan kecerdasan linguistik contohnya dengan menggunakan media ajar yang menarik seperti: animasi, charta, alat peraga (objek-objek yang dapat diamati, baik dalam keadaan segar maupun awetan). Nurindah (2010) menyatakan bahwa peserta didik dengan kecerdasan spasial-visual senang belajar dengan menghafal dan menggambar, kemudian peserta didik dengan kecerdasan spasial-visual susah dalam menelaah kata-kata.

3. Kecerdasan Intrapersonal

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis terlihat bahwa kecerdasan intrapersonal dominan terlihat pada 6 orang peserta didik kelas IX.2. Peserta didik dengan kecerdasan Intrapersonal suka melakukan hal yang membuatnya termotivasi. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Selaras (2014: 29) peserta didik dengan kecerdasan Intrapersonal pada proses pembelajaran suka dengan pemberian penghargaan sehingga peserta didik menjadi termotivasi. Fatonah (2009: 241) menyatakan bahwa pengembangan kecerdasan linguistik juga dapat dengan belajar menerima diri sendiri, baik kelemahan dan kelebihan yang ada pada diri sendiri.

4. Kecerdasan Naturalis

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis terlihat bahwa kecerdasan naturalis dominan terlihat pada 3 orang peserta didik kelas IX.2 SMPN 22 Padang. Proses pembelajaran yang mengoptimalkan kecerdasan naturalis peserta didik yaitu dengan proses pembelajaran yang langsung ke alam atau peserta didik dibawa keluar kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Selaras (2014: 29-30) yang diketahui bahwa peserta didik dengan kecerdasan naturalis lebih senang belajar melalui aktivitas di luar kelas, berwisata ke alam bebas, aktivitas fisik lainnya, dan peka terhadap lingkungan sekitar. Fatonah (2009: 241-242) juga sependapat dan menyatakan bahwa kecerdasan naturalis peserta didik dapat dikembangkan dengan sering mengadakan wisata alam.

5. Kecerdasan Eksistensial

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dianalisis diketahui bahwa kecerdasan eksistensial dominan terlihat pada 6 orang peserta didik kelas IX.2 SMPN 22 Padang. Menentukan Peserta didik dengan kecerdasan eksistensial cenderung lebih suka pembelajaran yang distimulasikan dengan pertanyaan tentang asal usul dan tujuan dari pembelajaran, seperti darimana tumbuhan berasal dan apa yang terjadi setelah tumbuhan tersebut mati. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Wahyudi (2011) Peserta didik dengan kecerdasan eksistensial yang kuat senang mencari, mensintesis ide-ide dan senang bertanya-tanya tentang keberadaan atau pertanyaan tentang seluk beluk keberadaan. Fatonah (2009: 242) juga menyatakan bahwa peserta didik yang dominan kecerdasan eksistensial akan bertanya-tanya akan kediriannya, ataupun makhluk hidup lainnya.

PENUTUP

Kesimpulan

Tingkat *MI* yang dimiliki oleh peserta didik kelas IX SMPN 22 Padang berbeda-beda. Berdasarkan hasil penelitian terlihat bahwa setiap *MI* yang dimiliki peserta didik yaitu: kecerdasan linguistik (terdapat 19 peserta didik yang memiliki dominansi kecerdasan linguistik), kecerdasan spasial-visual (terdapat 1 peserta didik yang memiliki dominansi kecerdasan spasial-visual), kecerdasan intrapersonal (terdapat 6 peserta didik yang memiliki dominansi kecerdasan intrapersonal), kecerdasan naturalis (terdapat 3 peserta didik yang memiliki dominansi kecerdasan naturalis), kecerdasan eksistensial (terdapat 6 peserta didik yang memiliki dominansi kecerdasan ekasistensial).

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Guru perlu mengetahui tingkatan setiap kecerdasan dan secara keseluruhan *MI* setiap peserta didik, sehingga dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat.
2. Bagi peneliti selanjutnya yang ingin melakukan penelitian deskriptif yang masih berhubungan dengan penelitian ini, diharapkan bukan hanya menghubungkan *MI* dengan hasil belajar IPA saja, tetapi bisa dilakukan pada mata pelajaran yang berbeda.

REFERENSI

- Amstrong, T. 2004. *Kamu lebih Cerdas Daripada yang Kamu Duga*. Batam: Interaksara.
- Chatib, M. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Departemen Pendidikan Indonesia. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta:

Balai Pustaka.

- Ege, B. 2016. Hubungan antara *Multiple Intelligences* dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. *Pros Semnas Pend IPA*. Vol.1: 863-872.
- Fatonah, S. 2009. Menumbuhkan Kecerdasan Majemuk (*Multiple Intelligences*) Anak dengan Mengenal Gaya Belajarnya dalam Pembelajaran IPA SD. *Al-Bidayah*. Vol.1, No.2: 229-245.
- Hasanah, U. 2015. Konsep Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences Dalam Perspektif Munif Chatib. *Jurnal Tarbiyah*. Vol. 12, No. 3: 209-232.
- Mardapi, D. 2003. *Desain dan Penilaian Pembelajaran Mahasiswa*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Mudjiran. 2002. *Perkembangan Peserta Didik*. Padang: UNP Press.
- Nurindah, L. 2010. Pengaruh *Multiple intelligences* terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Jepang di SMA Negeri 13 Bandung. *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rakhmat, J. 2010. *Belajar Cerdas: Belajar Berbasis Otak*. Bandung: Mizan Media Utama.
- Ristyowati, R. 2010. Pengaruh Kecerdasan Interpersonal terhadap Prestasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Sejarah di SMA Negeri 9 Malang XI IPS Semester Genap Tahun Ajaran 2009-2010. *Skripsi*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Rokim. 2017. Konsep Pendidikan Akal dalam Perspektif Hamka. *Jurnal Studi Islam*. Vol.12, No. 2: 49.
- Sarwono, S. W. 2009. Pengantar Psikologi Umum. Jakarta: Rajawali Pers.
- Selaras, G. H., Anhar, A., Sumarmin, R. 2013. Hubungan *Multiple Intelligences* Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN Di Kota Padang, *E-Jurnal UNP*. Vol. 1, No. 2: 22-34.
- Selaras, G. H. 2014. Hubungan Multiple Intelligences Dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas X SMAN Di Kota Padang. *Tesis*. Padang: UNP.
- Suarca, K. 2005. Kecerdasan Majemuk pada Anak. *Sari Pediatri*. Vol. 7, No. 2: 85-92.
- Sudjana, N. 2014. *Penelitian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Taiyeb, A. Mushawwir, Nurul Mukhlisa. 2015. Hubungan Gaya Belajar dan Motivasi Belajar dengan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Tanete Rilau. *Jurnal Bionature*, 16 (1), 9.

Wahyudi, D. 2011. Pembelajaran IPS Berbasis Kecerdasan Intrapersonal Interpersonal dan Eksistensial. *Jurnal Upi Edu*. No. 1: 39.